BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata *qara'a* yang artinya bacaan.[1] Sedangkan menurut istilah al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, diawali oleh surat al-Fatihah diakhiri oleh surat an-Nas dan ditulis dalam mushaf.[2]

Al-Qur'an menggunakan bahasa umat Rasul-Nya, agar dapat memberikan pemahaman dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Hal itu disebutkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim yang berbunyi:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَآءُ وَيَهْدِى مَنْ يَشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan yang terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana"* (Q.S. Ibrahim : 4)

---

[1]M. Rojaya, *Penuntun: Al-Qur'an Itu Mudah,* (Bandung : Mizan, 2005), hal.19.

[2]Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an,* (Bandung : Tafakur, 2005), hal.31.

Setiap Nabi datang dengan mukjizat yang berkaitan dengan keahlian masyarakatnya. Nabi Muhammad Saw sendiri datang dari masyarakat yang memiliki keahlian bahasa dan sastra Arab. Yang dimana al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat pada masa Nabi Muhammad Saw. Masyarakat yang hidup pada masa itu paling mengetahui keunikan dan keistimewaan al-Qur'an.[3] Tetapi, sebagian mereka tidak dapat menerima al-Qur'an karena pesan-pesan yang dikandungnya merupakan sesuatu yang baru.[4]

Salah satu keistimewaan al-Qur'an, ia diturunkan dengan bahasa yang paling mulia (Arab). Bahasa al-Qur'an mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi dan memiliki makna yang berkaitan serta saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat.[5] Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan suatu arti. Kadangkalanya memberi makna baru di dalam bahasa Arab.[6]

Keberadaan al-Qur'an yang berbahasa Arab, secara jelas Allah SWT menyebutkannya dalam al-Qur'an surat Yusuf:

إِنَّآأَنْزَلْنَاهُ قُرْءَنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

---

[3]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* (Bandung : Mizan, 1997), hal.115.

[4]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hal.116.

[5]H. B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia,* (Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta bekerja sama dengan Dokumentasi Sastra H. B. Jassin Pusat, 2000), hal.2.

[6]Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an,* (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009), hal.3.

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya" (Q.S. Yusuf : 2)

Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa al-Qur'an karena banyaknya keunggulan dan kandungan bahasa yang dimilikinya. Bahasa Arab memiliki keunggulan dalam segi gaya bahasa, meliputi kata-kata yang digunakan, susunan kata, dan kemampuan dalam menyampaikan pesan.[7]

Dalam bukunya *Kaidah Tafsir,* M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya.[8] Kemudian tata bahasa Arab pun sangat rasional dan seksama, tetapi ia cukup rumit, apalagi kalau dibandingkan dengan bahasa Indonesia.[9] Bahkan Mujahid berpendapat bahwa bahasa Arab merupakan salah satu pendekatan utama dalam memahami teks al-Qur'an meskipun keduanya tidak persis sama secara utuh.[10]

Keunggulan yang lain adalah bahasa Arab sangat unik dan sangat kaya akan kosakata, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, yaitu tunggal *(mufrad),* dual *(muṡanna),* dan plural *(jamak),* tetapi banyak juga kosakata yang bersifat sinonim.

---

[7]Forum Kalimsada, *Kearifan Syariat,* (Surabaya : Lirboyo Press, Cet.VI, 2013), hal.95

[8]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang : Lentera Hati, Cet.II, 2013), hal.33.

[9]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.34.

[10]Muhammad Yusuf, Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Deepublish, Cet.I. 2018), hal.197.

Namun, sinonim-sinonim tersebut tidak selalu memiliki arti yang sepenuhnya sama.[11]

Dalam bahasa Arab, sinonim disebut dengan *taraduf* yang berarti suatu lafadz yang memiliki makna berlebih dan makna yang banyak atau banyak lafadz tetapi memiliki satu makna.[12] Ada sementara pakar berpendapat bahwa terdapat dua puluh lima juta kosa kata bahasa Arab. Misalnya, kata yang bermakna *tinggi*, mempunyai enam puluh sinonim, bahkan konon kata yang bermakna *singa* bersinonim dengan lima ratus kata; *ular* dua ratus kata. Kata *'asal* yang berarti madu, ditemukan sebanyak delapan puluh kata.[13]

Namun, keberadaan sinonim *(taraduf)* dalam al-Qur'an menjadi perdebatan di kalangan ulama sejak masa klasik hingga kontemporer. Adapun ulama yang sepakat dengan adanya sinonimitas mereka berpendapat bahwa sinonim boleh saja pada dua kata yang sama maknanya akan tetapi berbeda makhrajnya, seperti kata *jalasa* dan *qa'ada* sama-sama diterjemahkan duduk, tetapi penggunaanya berbeda.[14]Sedangkan sarjana muslim kontemporer yang mempopulerkan tidak adanya sinonimitas di dalam al-Qur'an adalah Muhammad Syahrur.[15] Karena

---

[11]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.36.

[12]Muhammad Yusuf, Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an....*, hal.199.

[13]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.36.

[14] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.36.

[15]Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di indonesia*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2019), hal. 98.

menurutnya setiap kalimat di dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna.

Bahasa al-Qur'an pun demikian, yaitu banyak memakai kosa kata yang nampak bersinonim, seperti kata *halafa* dan *aqsama* yang berarti sumpah, kata *az-Zauj* dan *al-Imra'ah* yang juga sama berarti istri. Demikian juga untuk menunjuk arti "melihat/pandangan", selain menggunakan kata *naẓara* al-Qur'an juga menggunakan kata *baṣara* dan *ra'a*.

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faẓ al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi, kata *naẓara* disebutkan dalam berbagai bentuk sebanyak 129 kali dalam al-Qur'an.[16] Sebagai contoh penggunaan *naẓara* terdapat pada surat aṣ-Ṣaffat ayat 88 :

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى النُّجُوْمِ

"Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang"

Selanjutnya contoh penggunaan *naẓara, baṣara,* dan *ra'a* pada surat al-A'raf ayat 198 :

وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ

"Dan kamu melihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat"

Dalam dua contoh ayat di atas, tampak bahwa kata *naẓara* dengan kata *baṣara* dan *ra'a* menunjuk pada arti yang sama

---

[16]Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfadzil Qur'an*, (Kairo: Darul Hadis, 1364), hal.705-707.

“melihat/pandangan”, sehingga mengidentifikasi bahwa ketiga kata tersebut ialah bersinonim. Namun, apabila diteliti lebih mendalam ketiga kata tersebut memiliki perbedaan.

Dari penjelasan di atas kata *naẓara* dipilih sebagai objek kajian penelitian yang akan penulis lakukan, karena penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang sinonimitas pada kata *naẓara* dengan kata *baṣara* dan *ra’a* dalam al-Qur’an. Apakah memiliki kesamaan makna atau mungkin lafadz satu dengan yang lain memiliki perbedaan makna, mengingat kata-kata tersebut sering dipahami secara terjemahan saja.

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengambil judul **Analisis Sinonimitas Pada Kata Naẓara dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna kata *naẓara* dalam al-Qur’an?
2. Apa sinonim dari kata *naẓara* dalam al-Qur’an?
3. Bagaimana Zamakhsyari menafsirkan kata *naẓara, ra’a,* dan *baṣara* dalam al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjabarkan makna yang terkandung pada kata *naẓara* dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui sinonim dari kata *naẓara* dalam al-Qur'an.
3. Untuk menjelaskan penafsiran Zamakhsyari tentang kata *naẓara, ra'a,* dan *baṣara* dalam al-Qur'an.

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi ilmiah di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Selain itu diharapkan juga bisa menjadi tambahan literatur bagi khazanah keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Adab khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Dapat memberikan pemahaman terhadap pesan-pesan ilahi melalui kajian kebahasaan, dengan demikian akan memudahkan bagi pembaca dan pengkaji.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap kata yang ada dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah sesuatu yang bersifat baru, namun memiliki posisi dan fokus kajian yang berbeda dengan literatur-literatur sebelumnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya adalah :

Skripsi yang berjudul *Makna Nadhara dan bashara serta Musyaqqahnya dalam Al-Qur'an,* oleh Misna Hikmawaty. Skripsi ini menekankan pada analisis lafadz *nazara* dan *basara* serta musytaqqahnya dan bagaimana penafsiran para mufassir.[17]

Skripsi yang berjudul *Makna Observasi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani (Kajian Atas Ra'a dan Nazara pada Juz 30),* oleh Sopiyanul Arifin. Skripsi ini hanya fokus menjelaskan makna *ra'a* dan *nazara* pada juz 30, dengan menggunakan tafsir *ruh al-ma'ani* yang masuk dalam kategori tasawuf, dimana tafsir ini menginginkan dan menghendaki maknanya makna batin.[18]

Skripsi yang berjudul *Makna Lafadz Nazara, Basara, dan Ra'a Dalam Al-Qur'an,* oleh Muhammad Ridfan. Skripsi ini meneliti kata *nazara, basara,* dan *ra'a* dengan menggunakan beberapa tafsir, setelah itu disimpulkan apa makna kata *nazara, basara,* dan *ra'a*.[19]

Sedangkan skripsi ini akan meneliti tentang sinonimitas pada kata *nazara* dalam al-Qur'an yang merujuk pada tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari.

---

[17]Misna Hikmawaty, Skripsi "*Makna Nadhara dan bashara serta Musytaqqahnya dalam Al-Qur'an: Penelitian Semantik"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013).

[18] Sopiyanul Arifin, Skripsi "*Makna Observasi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani (Kajian Atas Ra'a dan Nazara pada Juz 30)",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

[19] Muhammad Ridfan, Skripsi *"Makna Lafadz Nazara, Basara, dan Ra'a Dalam Al-Qur'an",* (Banda Aceh: UIN ar-Raniry, 2020).

E. Kerangka Teori

Sinonim dalam bahasa Arab adalah *taraduf*. Secara etimologi *taraduf* berasal dari kata *radafa-yardafu-radfan* yang artinya mengikuti di belakang, membonceng. Terdiri dari rangkaian huruf *ra-dal-fa* yang berarti *tabi'ahu* (mengikutinya), sedang *taraduf* sewazan dengan *tafa'ul* yang bermakna *at-tataba'u* (berurutan).[20] Sedangkan secara terminologi, *taraduf* adalah lafadz-lafadz mufrad yang menunjuk atas sesuatu yang semakna dan dengan keterangan yang sama pula.[21]

Di dalam al-Qur'an penggunaan lafadz *taraduf* banyak ditemukan, yang secara lahiriah tampak sama atau bersinonim, tetapi setelah ditelaah lebih jauh maka ditemukan lafadz yang berkonotasi secara mandiri yang maknanya tidak terdapat pada lafadz lain yang terkesan bersinonim dengannya.[22]

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keberadaan sinonim *(taraduf)* dalam al-Qur'an menjadi perdebatan di kalangan ulama sejak masa klasik hingga kontemporer. Sarjana muslim kontemporer yang tidak sepakat adanya sinonimitas di dalam al-Qur'an adalah Muhammad Syahrur.[23] Sedangkan ulama

---

[20]Muhammad Yusuf, Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*, hal.199.

[21]Muhammad Yusuf, Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*, hal.200.

[22]Muhammad Yusuf, Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*, hal.200.

[23]Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di indonesia*, hal.98.

yang sepakat dengan adanya sinonimitas mereka berpendapat bahwa sinonim boleh saja pada dua kata yang sama maknanya akan tetapi berbeda makhrajnya, seperti kata *jalasa* dan *qa'ada* sama-sama diterjemahkan duduk, tetapi penggunaanya berbeda.[24]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka *(Library Research),* ialah kegiatan mengumpulkan informasi dan data dengan meneliti buku-buku kepustakaan serta karya-karya ilmiah dalam bentuk lainnya.[25] Jenis penelitian ini penulis pilih karena sumber data dan data untuk penelitian ini berbentuk literatur-literatur kepustakaan.

2. Sumber Data

Kajian yang dijadikan sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang akan menjadi penelitian adalah *Tafsir al-Kasysyaf.* Sedangkan sumber sekunder yang akan menjadi penelitian ini di antaranya kitab-kitab, kamus bahasa Arab, buku-buku, jurnal, artikel dan serta referensi lain yang berkaitan dengan masalah ini.

---

[24]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.36.

[25]Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natur al Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020,* (41-53), hal.52.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan deskriptif analitis, yaitu pendekatan yang menguraikan atau menggambarkan terlebih dahulu permasalahan yang akan dikaji sebagai gambaran awal yang berlanjut dengan analisa.[26]

a. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji, kata *naẓara* adalah topik yang diangkat.
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
c. Menganalisis makna yang terkandung di dalam ayat tersebut menurut tafsir.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran keseluruhan dari isi skripsi yang penulis bahas. Penulis menyusunnya menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis mengemukakan semua tinjauan umum sinonimitas dalam al-Qur'an yang berisikan tentang definisi

[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 254.

sinonim *(taraduf)* dalam al-Qur'an, sebab-sebab munculnya sinonimitas, ragam sinonim, pandangan ulama mengenai sinonimitas dalam al-Qur'an, dan manfaat sinonim dalam bahasa.

Bab ketiga, berisi seputar biografi Zamkhsyari dan tafsirnya yang berisikan tentang riwayat hidup, karya-karya, sekilas tentang kitab *Tafsir al-Kasysyaf*, latar belakang penulisan tafsir, sistematika penulisan, metode dan corak penafsiran, keistimewaan, dan pandangan ulama terhadap kitab al-Kasysyaf.

Bab keempat, penulis membahas pengertian kata *naẓara*, mengungkap makna *naẓara*, mengklasifikasikan ayat-ayat *naẓara*, melacak macam-macam pengungkapan kata melihat dalam al-Qur'an kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut menggunakan tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari, dan menganalisis tafsir tersebut.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.